

---

## **Pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “Kolb” pada siswa cerdas istimewa kelas 12 cerdas istimewa bakat istimewa SMAN 1 Wonosari**

**Alfiana Rohali<sup>1\*</sup>, Rochmat Wahab<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

\*Corresponding Author. E-mail: [idaaku04@gmail.com](mailto:idaaku04@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya belajar siswa cerdas istimewa berdasarkan gaya belajar model Kolb berupa diverger, asimilator, konverger dan akomodator serta kecenderungan pemilihan karier masing-masing siswa cerdas istimewa. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “KOLB”. Subjek penelitian adalah siswa cerdas istimewa kelas 12 SMA. Pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 siswa memiliki gaya belajar asimilator, 7 siswa memiliki gaya belajar diverger, 6 siswa memiliki gaya belajar dan tidak ada siswa yang memiliki gaya belajar akomodator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa cerdas istimewa mampu membuat keputusan pemilihan karier yang kongruen dengan gaya belajar walaupun minat bidang karier siswa cerdas istimewa masih sangat beragam.

**Kata Kunci:** pemilihan karier, gaya belajar, siswa cerdas istimewa.

### ***Career choice based on the "Kolb" learning style of gifted student in 3<sup>rd</sup> grade on gifted and talented class of SMAN 1 wonosari***

**Abstract:** The aim of this study was to describe of gifted student's learning style based on the Kolb model learning style in the form of divergers, assimilators, convergers and accommodators and career choice among gifted students. The aspects examined in this study was career choice based on the learning style of the "KOLB" model. The subjects of the study were gifted students in 3<sup>rd</sup> grade class of senior high school. The data collection of the study used a non-test technique in the form of a questionnaire. The method of data analysis uses descriptive statistical analysis. The results showed that 10 students had an assimilation learning style, 7 students had diverger learning styles, 6 students had learning styles and no students had an accommodating learning style. The results of the study show that the majority of sgifted students are able to make career selection decisions that are congruent with the learning style even though the interests of the career fields of gifted students are still very diverse.

**Keywords:** career choice, learning style, gifted students

---

## **PENDAHULUAN**

Masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Di masa ini, siswa harus menentukan arah hidup seperti karier/pekerjaan. Karier merupakan sikap dan perilaku yang terkait dengan individu dan pengalaman kerja serta tindakan selama kehidupannya (Creed, 2004: 2). Dalam menyelesaikan pekerjaan, individu harus menilai tuntutan pekerjaan dan karakteristik pribadi (Chin & Risdi, 2014: 3). Pilihan karier sangat beragam tergantung dimana individu berminat memilih bidang karier dan merupakan cara pandang individu dalam menjalankan tugas kehidupannya.

Karier sebagai refleksi kepribadian individu dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan serta wadah aktualisasi individu sebagai tingkatan kebutuhan tertinggi. Holland (1994) mengungkapkan bahwa pemilihan karier adalah hasil interaksi antara faktor keturunan dengan faktor lingkungan seperti budaya, orangtua atau *role model*. Pemilihan karier menjangkau tindakan pravokasional, vokasional dan pasca vokasional.

Keterampilan dalam pengambilan keputusan pemilihan karier sangat diperlukan agar minat, bakat dan potensi dapat diwadahi dengan tepat. Persiapan pemilihan karier dimulai ketika siswa SMA tepatnya kelas 12 (Sharf, 2002: 24). Proses ini akan dilalui oleh semua siswa yang duduk di kelas 12 termasuk pada siswa dengan kemampuan diatas rata-rata atau siswa cerdas istimewa (*gifted*).

Siswa CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) sering dikenal sebagai siswa Gifted (Wulan, 2011: 2). Siswa CIBI memiliki karakteristik yaitu memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, daya pikir dan kreativitas yang besar serta komitmen terhadap tugas serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sedangkan ciri-ciri kepribadiannya, antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, tidak mudah puas serta ulet dalam berusaha (Munandar, 1999: 22-26).

Individu berbakat (*Gifted*) merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul, sehingga dengan keunggulannya tersebut anak akan memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol pada bidang akademik atau pekerjaannya. Anak yang memiliki kemampuan menonjol dan prestasi tinggi akan membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus agar dapat merealisasikan kemampuannya.

Menurut Milgram (1991: 6) menyatakan bahwa anak berbakat terbagi pada 4 kategori. Kategori pertama yaitu *general intellectual ability or overall general intellectual gence* yang berarti kemampuan intelektual umum. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan pemecahan masalah secara logis dan sistematis. Kemampuan tersebut diukur dengan analisis hasil tes *performance* dan skor tes IQ. Kategori yang kedua yaitu *specific intellectual ability* yang berarti kemampuan intelektual pada satu bidang misalnya pada bidang matematika, bahasa, musik dan sains. Kategori ketiga yaitu *general/creative thinking* yang merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah dengan jalan pemecahan masalah yang tidak biasa. Kategori yang keempat yaitu *specific creative talent*, kategori ini lebih fokus pada kemampuan kreatifitas anak yang lebih spesifik.

Siswa *gifted* yang berada di tingkat sekolah menengah atas membutuhkan informasi yang lebih detail tentang pemilihan jurusan kuliah, pencarian beasiswa, aktivitas ekstrakurikuler, dan gaya hidup yang sesuai dengan karier yang berbeda. Jika siswa *gifted* memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mereka dapat merencanakan investigasi yang lebih mendalam tentang orientasi karier mereka (Silverman, 1993: 214). Silverman menyatakan bahwa untuk mengarahkan karier siswa berbakat diperlukan penggalian pengalaman di suatu bidang ketika mereka masih di sekolah menengah atas seperti *shadowing*, latihan keahlian, *mentorships*, *internship*, studi lapangan, program kerja, dan karyawan paruh waktu.

Program pengarahan karier seperti *shadowing*, latihan keahlian, *mentorships*, *internship*, studi lapangan, program kerja, dan karyawan paruh waktu dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman kerja serta *explorasi* di bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat belum tersedia untuk siswa cerdas istimewa di kelas CI/BI SMA N 1 Wonosari sehingga pengalaman yang banyak didapatkan oleh siswa adalah pengalaman belajar di ruang kelas.

Pengalaman belajar merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Struktur yang kompleks dari pengalaman belajar memungkinkan siswa cerdas istimewa untuk menggunakan gaya belajar tertentu yang sesuai dengan karakteristiknya. Dalam proses belajarnya, seluruh siswa cerdas istimewa 12 CI/BI SMA N 1 Wonosari mampu mengatur waktu belajarnya. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa cerdas istimewa di kelas 12 CI/ BI SMA N 1 Wonosari, terdapat 18 siswa cerdas istimewa tidak mengetahui tipe gaya belajarnya.

Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajarnya (Minata, 2015: 2). Kolb (1984: 11) mendefinisikan bahwa setiap individu mengembangkan gaya belajar yang berbeda satu sama lain karena setiap individu memiliki kepribadian unik yang dibentuk dari pengalaman.

Plovnick membuktikan bahwa gaya belajar yang berbeda-beda akan menghantarkan siswa untuk memilih karier yang sesuai dengan dirinya (Akbar, 2015: 21). Hasil studi yang dilakukan oleh Plovnick menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar tertentu akan cenderung memilih karier yang sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga terdapat keberagaman pemilihan karier terhadap perbedaan gaya belajar.

Penelitian Kolb menunjukkan bahwa terdapat empat pola perilaku yang muncul untuk membentuk gaya belajar yang khas pada masing-masing siswa yang merupakan bentuk dasar dari

belajar. Bentuk yang pertama adalah *divergent* yang ditandai dengan cara berpikir siswa yang cenderung imajinatif dan kreatif. Pola karier yang terkait dengan gaya ini seperti perawat, psikolog, *social worker*, sastrawan, jurnalis, desainer. Siswa yang belajarnya menggunakan proses berpikir sistematis, pembentukan model-model, menyukai teori, serta penalaran induktif. Siswa yang memiliki gaya ini cenderung belajar dengan cara melihat dan mengambil informasi secara abstrak. Gaya ini disebut asimilasi. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar seperti ini akan sesuai dengan karier di bidang ilmu-ilmu dasar, matematika, fisika, biologi, sosiologi atau hukum (Kolb, 1999: 5)

Gaya belajar selanjutnya adalah konvergen yang kekuatan terbesarnya terletak pada kemampuan *problem solving*, *making decision* dan mencetuskan ide-ide baru. Siswa dengan gaya konvergen tertarik dalam pekerjaan yang berhubungan dengan teknologi dan rekayasa, ilmu komputer, teknologi yang berhubungan dengan kedokteran dan kesehatan, pertanian, kehutanan, ekonomi dan lingkungan alam. Gaya belajar yang terakhir adalah akomodasi yang ditandai dengan kemampuan dalam melaksanakan rencana dan tugas, siswa tertarik pada tugas kepemimpinan sehingga akan sesuai ketika siswa bekerja pada bidang manajemen, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran dan administrasi pendidikan (Kolb, 1999:6).

Perbedaan gaya belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan lingkungan untuk memilih karier. Misalnya, tipe konkrit (akomodator dan diverger) dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan adanya *role model* yang dapat dicontoh. Pada tipe asimilasi, akan tertarik pada pekerjaan yang pembahasannya mengarah pada bidang yang membutuhkan kemampuan intelektual dan konvergen lebih mengarah pada kepercayaan diri sendiri untuk menentukan kariernya (Kolb, 1999:6). Siswa yang memiliki gaya belajar tertentu akan mempunyai karier tersendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model "KOLB" pada siswa cerdas istimewa kelas 12 cerdas istimewa bakat istimewa SMA N 1 Wonosari.

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut McMillan (2001: 283), penelitian deskriptif berkaitan dengan status saat ini atau masa lalu suatu fenomena. Jenis penelitian hanya menggambarkan prestasi, sikap, perilaku, atau karakteristik lain dari individu atau kelompok. Menurut Gall (2007: 298) penelitian deskriptif adalah penelitian dasar yang menjelaskan suatu fenomena atau kejadian tentang alam sekitar dan manusia dalam bentuk tindakan, perubahan tingkah laku dan kesamaan kejadian satu dengan kejadian lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Martono (2015: 215) penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menggambarkan bagaimana fenomena yang ada di masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model Kolb pada siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI SMA N 1 Wonosari secara mendalam dan komprehensif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMA N 1 Wonosari yang beralamat di Jl. Brigjen Katamso No.04, Trimulyo I, Kepek, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55813. Penelitian dilakukan selama 2 minggu yaitu 4 Desember 2018 - 11 Desember 2018. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SMA N 1 Wonosari menyelenggarakan kelas khusus bagi anak cerdas istimewa yaitu kelas CI/BI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa).

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SMA N 1 Wonosari menyelenggarakan kelas khusus bagi anak cerdas istimewa yaitu kelas CI/BI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa) namun program pengarahan karier khusus siswa cerdas istimewa seperti *shadowing*, latihan keahlian, *mentorships*, *internship*, studi lapangan, program kerja, dan karyawan paruh waktu dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman kerja serta eksplorasi di bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat belum tersedia untuk siswa cerdas istimewa di kelas CI/BI SMA N 1 Wonosari.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian (Arikunto, 2002:107). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas 12 CI/BI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa) SMA N 1 Wonosari Tahun Ajaran

2018/2019 yang berjumlah 24 siswa, namun terdapat satu siswa yang cuti sekolah sehingga jumlah subjek penean sebanyak 23 siswa. Subjek dipilih berdasarkan karakteristik yaitu memiliki kemampuan berpikir tinggi, komitmen terhadap tugas, serta kreativitas yang tinggi dan ditempatkan pada kelas khusus CI/BI. Subjek terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

#### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa kuesioner atau angket. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat ukur psikologis yang disusun dan distandarisasikan berdasarkan teori Kolb tentang gaya belajar (Kolb, 2005) dan angket pemilihan karier yang dibuat oleh peneliti.

##### 1. *Learning Style Inventory* “KOLB” 3.1 (LSI KOLB)

Jumlah aitem LSI sebanyak 12 aitem dengan setiap aitem memiliki 4 sub aitem sehingga total aitem yaitu 48 butir yang bertipe subjektif, dimana aitem tes dibentuk berdasarkan empat orientasi belajar dalam memproses informasi, yaitu pengalaman konkrit (CE), pengamatan reflektif (RO), konseptualisasi abstrak (AC), dan eksperimentasi aktif (AE). Cara menjawab LSI yaitu memberikan skor dengan cara mengurutkan pilihan dari angka empat (4) yang menunjukkan pilihan kalimat yang menggambarkan cara belajar yang paling sesuai, sampai ke angka satu (1) yang menunjukkan bagaimana cara belajar yang paling tidak sesuai.

Pemberian skor pada LSI Kolb 3.1 dilakukan dengan cara memasukkan semua skor yang diperoleh setiap alternatif jawaban pada orientasi belajar tertentu yang kemudian ditotal untuk menggambarkan berapa besar nilai tiap orientasi belajar. Setelah mendapatkan orientasi gaya belajar total, maka skor dikombinasikan dengan menggunakan rumus sesuai penentuan gaya belajar Kolb untuk menggambarkan gaya belajar berupa konverger, diverger, asimilator dan akomodator. Rumus gaya belajar Kolb yaitu (AC)-(CE) untuk mendapatkan skor AC-CE dan (AE)-(RO) untuk mendapatkan skor AE-RO.

##### 2. Angket

Jumlah aitem angket pemilihan karier sebanyak 20 aitem yang bertipe subjektif, dimana aitem tes dibentuk berdasarkan teori KOLB bahwa gaya belajar diverger akan sesuai dengan karier di bidang layanan sosial, seni dan komunikasi. Gaya belajar asimilasi akan sesuai pada bidang sains, informasi dan penelitian. Gaya belajar konverger sesuai pada bidang teknologi, ekonomi dan ilmu lingkungan. Gaya belajar akomodasi sesuai pada bidang organisasi dan bisnis (Kolb, 2013:12).

Karier yang tercantum sebanyak 20 pilihan karier dan disediakan kotak kosong agar dapat diisi sesuai keinginan siswa, hal ini dikarenakan pilihan karier sangat bervariasi. Siswa dapat memilih lebih dari satu karier dengan cara mencentang di kotak yang tersedia. Selain itu terdapat kolom pernyataan terbuka untuk menuliskan alasan memilih karier tertentu.

#### **Reliabilitas dan Validitas Instrumen**

Menurut Sudjana (2004: 16) reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Subjek untuk pengujian reliabilitas instrumen penelitian *Learning Style Inventory* Kolb yaitu siswa berprestasi tinggi kelas 12 SMA N 1 Wonosari sebanyak 23 siswa. Pengujian realibilitas instrumen LSI Kolb menggunakan pendekatan konsistensi internal (*Internal Consistency*) yaitu cara untuk membangun tes yang berlaku pada tes kepribadian. Hasil reliabilitas alat ukur menunjukkan bahwa LSI mempunyai koefisien reliabilitas yaitu CE = 0,831; AC= 0,819; RO = 0,671; dan AE = 0,841. Dimana r hitung berada pada rentang 0,08 dan 1,00 sehingga instrumen penelitian berupa *Learning Style Inventory Kolb* memiliki reliabilitas sangat tinggi untuk meneliti gaya belajar siswa cerdas istimewa di kelas 12 CIBI SMA N 1 Wonosari.

Proses validasi instrumen dilakukan dengan cara *expert judgment* yaitu butir-butir pertanyaan ditelaah oleh ahli di bidang yang bersangkutan. Pada penelitian ini, ahli yang dimaksud yaitu ahli pada bidang psikologi dan ahli tentang anak cerdas istimewa. Sudjana (2004: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Hasil penghitungan validitas dengan bantuan SPSS *for windows*, dapat dilihat bahwa 48 item menunjukkan taraf signifikansi dengan r hitung lebih besar dari r tabel (0,413) dengan taraf signifikan 5%. Sehingga 48 butir pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur gaya belajar siswa cerdas istimewa.

## Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis melalui statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diteliti namun tidak ditujukan untuk menguji hipotesis (Nazir, 2011:54). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis angket/kuesioner. Analisis angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI, dengan cara mengisi angket yang diberikan pada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gaya belajar siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI di SMA N 1 Wonosari berdasarkan *Learning Style Inventory Kolb*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh (7) siswa cerdas istimewa memiliki kecenderungan gaya belajar diverger dengan persentase 30,4%, sebanyak sepuluh (10) siswa cerdas istimewa memiliki kecenderungan gaya belajar asimilator dengan persentase 43,47%, sebanyak enam (6) siswa memiliki gaya belajar konverger dengan persentase 26,08% dan tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar akomodator.

Gaya belajar siswa cerdas istimewa ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa dua (2) orang siswa laki-laki memiliki gaya belajar diverger, sebanyak tiga (3) orang siswa laki-laki memiliki gaya belajar asimilasi, sebanyak dua (2) orang siswa laki-laki memiliki gaya belajar konverger dan tidak ada siswa laki-laki yang memiliki gaya belajar akomodator. Sedangkan pada siswa perempuan, sebanyak lima (5) orang siswa memiliki gaya belajar diverger, tujuh (7) orang siswa memiliki gaya belajar asimilator, enam (6) orang siswa memiliki gaya belajar konverger dan tidak ada siswa cerdas istimewa berjenis kelamin perempuan yang memiliki gaya belajar akomodator. Gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah asimilator.

Siswa yang memiliki gaya belajar asimilator memiliki karakteristik berupa terampil dalam mengolah banyak informasi serta mampu menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis. Kurang berfokus pada manusia, lebih berminat pada ide dan konsep abstrak. Secara umum, siswa lebih mementingkan keunggulan logis sebuah teori daripada nilai praktis. Dalam situasi belajar formal, lebih suka membaca, mengajar, mengeksplorasi model analitis, dan memanfaatkan waktu untuk memikirkan berbagai hal secara mendalam. Karakteristik tersebut sesuai dengan kategori pertama dari individu cerdas istimewa menurut Milgram (1991:6) yaitu *general intellectual ability or overall general intellectual gence* yang berarti kemampuan intelektual umum. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan pemecahan masalah secara logis dan sistematis. Sehingga siswa cerdas istimewa kategori *general intellectual ability or overall general intellectual gence* cenderung memiliki gaya belajar berupa asimilator.

Siswa yang memiliki gaya belajar diverger mampu melihat situasi konkrit dari beragam perspektif. Individu memiliki minat budaya yang sangat luas serta senang mengumpulkan informasi. Tertarik pada ilmu sosial, menyukai gagasan, cenderung imajinatif dan emosional, menyukai tantangan, tidak takut mencoba hal baru namun dalam jangka waktu tertentu akan bosan, memiliki kepentingan budaya yang luas, dan lebih menyukai kerja kelompok. Karakteristik kepribadian tersebut sesuai dengan kategori kedua dari individu cerdas istimewa menurut Milgram (1991:6) yaitu *specific intellectual ability*, individu pada kategori ini menyukai bidang tertentu untuk didalami. Individu yang memiliki gaya belajar diverger memiliki minat yang dalam pada ilmu sosial.

Siswa yang memiliki gaya belajar konverger paling baik dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif, bersedia memecahkan masalah dengan *trial and error*, lebih suka menangani masalah dan tugas-tugas teknis daripada isu sosial dan interpersonal. Dalam situasi belajar formal cenderung melakukan eksperimen dengan ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis. Karakteristik tersebut sesuai dengan kategori ketiga dari individu cerdas istimewa menurut Milgram (1991:6) yaitu *general/creative thinking* yang merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah dengan jalan pemecahan masalah yang tidak biasa. Sehingga siswa cerdas istimewa yang memiliki kecenderungan gaya belajar konverger termasuk pada individu cerdas istimewa kategori *general/creative thinking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa cerdas istimewa yang memiliki gaya belajar akomodator. Gaya belajar akomodator dimiliki oleh individu yang ketika belajar melalui berbuat (*doing*) dan merasakan (*feeling*). Ketika menghadapi persoalan, individu lebih mengandalkan pada informasi dari orang lain daripada analisis teknikalnya sendiri. Karakteristik tersebut tidak sejalan dengan karakteristik anak cerdas istimewa yang dikemukakan oleh *SEVA Council of Gifted Administrators* (2012:8) bahwa anak cerdas istimewa memiliki kekuatan dalam pengamatan yang tajam termasuk mengamati hal-hal yang tidak biasa.

Gaya belajar akomodator bertolak belakang dengan karakteristik kepribadian siswa cerdas istimewa, hal ini dikarenakan siswa cerdas istimewa memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika menyelesaikan permasalahan, menganalisis permasalahan menggunakan logika daripada perasaan serta sabar ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan gaya belajar akomodator memiliki karakteristik berupa belajar melalui percobaan dan merasakan.

## **2. Pemilihan karier siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI di SMA N 1 Wonosari**

Pemilihan karier pada siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI SMA N 1 Wonosari berdasarkan gaya belajar model Kolb sudah menunjukkan tingkat kongruenitas antara gaya belajar dan karier yang dipilih. Sebanyak 17 siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI SMA N 1 Wonosari memiliki pilihan karier yang kongruen dengan gaya belajar yang dimiliki, dan sebanyak 6 siswa memilih karier yang tidak kongruen dengan gaya belajar yang dimiliki. Siswa cerdas istimewa yang tergolong kongruen dalam memilih karier akan mendapatkan kinerja, kepuasan kerja. Stabilitas kerja yang tinggi. dipengaruhi oleh tingkat "kesesuaian" atau "kongruenitas" yang ada antara kepribadian seseorang dan lingkungan kerja.

Lingkungan kerja yang kongruen merupakan kegiatan pilihan seseorang yang membutuhkan kompetensi khusus, dan disposisi pribadinya serta karakteristik yang terkait tentang pandangan khusus tentang dunia kerja, peran, nilai-nilai, dan karakteristik individu (Holland, 1997:11). Dalam memilih karier, siswa cerdas istimewa memperhatikan berbagai faktor yaitu faktor kepribadian, lingkungan dan peluang sehingga menghasilkan pilihan karier yang kongruen dengan gaya belajar. Terdapat beberapa faktor dalam pemilihan karier yaitu faktor lingkungan, faktor kepribadian dan faktor peluang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pilihan karier yang tidak memiliki kongruensi dengan gaya belajar seperti terdapat pandangan bahwa karier dapat menjamin kesejahteraan di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mempertimbangkan peluang karier di masa depan. Selain itu terdapat faktor kepribadian yaitu individu yang menyukai pengamatan suatu peristiwa, hobi berupa membuat tulisan mengenai suatu fenomena, dan mempublikasikan hasil tulisan, individu tertarik dengan pekerjaan yang memuat materi menghitung serta kurang menyukai mata pelajaran yang membutuhkan analisis, individu menyukai ketelitian/kecermatan daripada harus menjelaskan di depan umum. menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa mempertimbangkan aspek kepribadian dalam menentukan karier. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miller dan Cummings (2009:11) tentang pengaruh pada pengambilan keputusan karier siswa cerdas istimewa yang terikat erat dengan konsep diri dan persepsi karakteristik.

Pemilihan karier berdasarkan gaya belajar pada siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI SMA N 1 Wonosari menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami karakter, kemampuan serta minat yang ada pada dirinya walaupun terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kongruensi antara pemilihan karier dan gaya belajar. Hal ini sesuai dengan teori Peterson, Sampson dan Reardon bahwa pemilihan karier membutuhkan 3 tingkat proses termasuk pada siswa cerdas istimewa. Siswa cerdas istimewa memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan tentang dunia pekerjaan sebelum mengambil keputusan pemilihan karier.

Siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI sudah memahami perannya terhadap tahap perkembangan okupasional *specialization* yang terjadi pada masa sekolah yaitu mulai menggabungkan antara kepribadian, minat dan bakat serta kemampuan untuk menentukan pilihan karier yang tepat. Pemilihan karier pada siswa cerdas istimewa memerlukan pendampingan khusus, agar siswa cerdas istimewa dapat mengembangkan bakat, minat dan potensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa cerdas istimewa mampu membuat keputusan pemilihan karier yang kongruen dengan gaya belajar walaupun fokus minat bidang karier siswa cerdas istimewa masih terlalu banyak yang ditunjukkan oleh pemilihan karier yang

berjumlah lebih dari satu. Hal ini dikarenakan, siswa cerdas istimewa memiliki talenta yang banyak dan ketertarikan yang beragam sehingga membutuhkan pendampingan untuk membantu siswa cerdas istimewa memfokuskan diri pada bidang yang ada untuk menentukan pilihan karier yang tepat. Selain itu, terdapat beberapa siswa cerdas istimewa yang tidak memilih karier yang kongruen dengan gaya belajar. Hal ini menentang teori Kolb bahwa siswa yang memiliki gaya belajar tertentu akan memilih karier yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Eksplorasi pilihan karier menjadi upaya positif bagi siswa khususnya kelas 12. Proses pilihan karier yang dirancang secara matang akan memberikan kualitas pilihan karier yang bermakna, produktif, dan memuaskan. Proses atau garis besar pilihan karier memberikan jawaban yang lebih baik daripada membuat keputusan hidup berdasarkan pengalaman siswa selama 18 tahun. Siswa dapat membantu diri mereka sendiri untuk memutuskan karier, dan belajar untuk beroperasi secara mandiri, hal ini digunakan dalam perencanaan karier yang efektif untuk mencapai tujuan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “Kolb” pada siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI di SMA N 1 Wonosari, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Analisa data menunjukkan pengkategorian gaya belajar pada siswa cerdas istimewa kelas 12 CI/BI di SMA N 1 Wonosari berdasarkan teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Kolb. Gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa kelas 12 CI/BI di SMA N 1 Wonosari adalah gaya belajar asimilator sebanyak 10 siswa (43,47%), gaya belajar diverger sebanyak 7 siswa (30,4%), gaya belajar konverger sebanyak 6 siswa (26,08%) dan tidak ada siswa yang memiliki gaya belajar akomodator. Siswa yang memiliki gaya belajar asimilator termasuk siswa cerdas istimewa tipe *general intellectual ability or overall general intellectual gence*, siswa yang memiliki gaya belajar diverger termasuk siswa cerdas istimewa tipe *specific intellectual ability* dan siswa yang memiliki gaya belajar konverger termasuk siswa cerdas istimewa tipe *general/creative thinking*.
2. Analisa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa cerdas istimewa memilih karier yang kongruen dengan gaya belajar model “KOLB” dan sebanyak 6 siswa memilih karier yang tidak kongruen dengan gaya belajarnya model “KOLB”. Siswa cerdas istimewa memperhatikan pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*) dan tentang dunia pekerjaan (*knowledge on occupations*) sebelum mengambil keputusan pemilihan karier sehingga terdapat kesesuaian antara kepribadian dan pilihan karier. Siswa cerdas istimewa yang memilih karier kongruen dengan gaya belajar akan memiliki kinerja, kepuasan kerja dan stabilitas kerja yang tinggi ketika menjalankan tugas. Siswa cerdas istimewa yang memilih karier tanpa memperhatikan kepribadian, tidak akan memiliki kinerja, kepuasan kerja dan stabilitas kerja yang tinggi sehingga memerlukan pendampingan dalam memilih karier yang sesuai dengan kepribadian dalam belajar.

### **Implikasi**

Hasil penelitian tentang pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “KOLB” merupakan bukti ilmiah bahwa gaya belajar sebagai salah satu pertimbangan dalam pemilihan karier bagi siswa cerdas istimewa supaya karier yang dipilih sesuai dengan minat, bakat dan kepribadian siswa agar terbentuk kongruenitas antara karier dan gaya belajar.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang tidak adanya siswa cerdas istimewa yang memiliki gaya belajar akomodator serta pengkajian lebih dalam mengenai faktor penyebab tidak adanya kongruensi antara gaya belajar dan pilihan karier pada siswa cerdas istimewa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chin, W.S.& Rasdi, R.M. (2013). *Protean Career Development: Exploring the Individuals, Organizational and Job-related Factors*. Canadian Center of Science and Education. *Vol. 10, No. 21*
- Hanifan, Akbar. (2010). *Kecenderungan Pemilihan Karier Berdasarkan Gaya Belajar Pada Siswa SMA Kelas XII*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara
- Holland, J.L. (1985). *Making Vocational Choice: A Theory of Vocational Personalities and Work Eenvironments*. Prentice-Hall, Inc. Enslewood Cliff, New Jersey.

- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices*. U.S.A.: Psychological Assessment Resources, Inc.
- Miller, K., & Cummings, G. (2009). Gifted and Talented Students' Career Aspirations and Influences: A Systematic Review of the Literature. *Volume 6, Issue 1 2009 Article 8*. International Journal of Nursing Education Scholarship.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (1999). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *The Academy of Management Learning and Education*. Vol 4 (2), 193- 212.
- Kolb, Alice. Y., Kolb, David. A. (2005). *The Kolb Learning Style Inventory-version 3.1 Technical Specifications*. Case Western Reserve University. Hay Group. Diakses tanggal 11 September 2018
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2006). Learning styles and learning spaces: A review of the multidisciplinary application of experiential learning theory in higher education. In R. R. Sims, & S. J. Sims (Eds.), *Learning styles and learning: A key to meeting the accountability demands in education* New York: Nova Science Publishers.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Minata, dkk. (2015). Penggunaan preferensi gaya belajar rogers untuk mengenali gaya belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta. *Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah*
- Milgram, R.M. (1991). *Counseling Gifted and Talented Children : A guide for Teacher, Counselor, and Parents*. New Jersey :Ablex Publishing Corporation
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sharf, R. S. (2002). *Applying career development theory to counseling (3<sup>rd</sup>ed.)*. US: Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Wulan, Dwi Kencana. (2011). Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) Dalam Merencanakan Proses Belajar Yang Efektif Dan Sesuai Kebutuhan Siswa. *Humaniora, Vol.2 No.1 269-276*.